

IMPLEMENTASI MODEL PEER TEACHING DALAM PEMBELAJARAN NAHWU DAN SHARAF DI MADRASAH ALIYAH

Indra Lupiana¹, Supriyanto²

UIN Raden Mas Said, Surakarta^{1,2}

e-mail: indra24lupiana@gmail.com¹, antosupriyanto773@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model *peer teaching* atau pengajaran sebaya dalam dua cabang utama pembelajaran bahasa Arab, yaitu Nahwu dan Sharaf di Madrasah Aliyah Al Haitsam, Kota Bogor. Inovasi ini merupakan bagian dari pengembangan kurikulum yang dirancang oleh kepala madrasah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi gramatikal bahasa Arab yang rumit, serta memberikan ruang partisipatif bagi siswa senior untuk menjadi asisten pengajar bagi adik kelas dalam mata pelajaran ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dengan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan di madrasah, kemudian wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran, siwa yang menjadi tutor, dan siswa yang ditutor, serta dokumentasi yang dikumpulkan dari berbagai macam sumber seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan, dan arsip sekolah yang mendukung kegiatan *Peer Teaching* ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *peer teaching* meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep gramatikal bahasa Arab, memperkuat keterlibatan aktif siswa, membangun budaya belajar kolaboratif, serta membangun karakter kepemimpinan siswa senior. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem pelatihan bagi siswa senior dan pengembangan model yang serupa untuk mata pelajaran lainnya.

Kata Kunci: *Inovasi Kurikulum, Peer Teaching, Pembelajaran Nahwu dan Sharaf*

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the peer teaching model in two main branches of Arabic language learning, namely Nahwu and Sharaf, at Madrasah Aliyah Al Haitsam, Bogor. This innovation is part of a curriculum development initiative designed by the school principal to address difficulties in understanding the complex grammatical material of the Arabic language, as well as to provide a participatory space for senior students to serve as teaching assistants for their younger peers in this subject. This study employs a qualitative approach using the case study method. Data were collected through observation of the learning process at the school, in-depth interviews with the principal, subject teachers, student tutors, and tutored students, as well as documentation collected from various sources, including lesson plans, photos of activities, and school archives supporting this peer teaching activity. The results of the study indicate that the peer teaching model enhances students' understanding of Arabic grammatical concepts, strengthens active student engagement, fosters a collaborative learning environment, and develops leadership skills among senior students. This study recommends strengthening the training system for senior students and developing similar models for other subjects.

Keywords: *Curriculum Innovation, Peer Teaching, Nahwu and Sharaf Learning*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab, selain menjadi bahasa wahyu Al-Qur'an, juga berfungsi sebagai penopang peradaban dan bagian integral dari agama (Pane, 2018). Bahasa Arab menurut Aprizal (2021) dalam Yasin (2023) merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi milyaran muslim di dunia, karena merupakan bahasa kitab suci dan tuntutan serta pedoman agama umat Islam seluruh dunia. Maka dari itu sangatlah penting bagi orang muslim untuk mempelajari, mendalamai, serta mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Itu dikarenakan semua aspek kehidupan dari yang terkecil sampai terbesar, dari yang sederhana sampai yang rumit telah diatur di dalam kitab ini. Sehingga memahami bahasa arab begitu penting karena menjadi satu dari beberapa dasar ilmu untuk memahaminya.

Hal tersebut mendapat dukungan dari pandangan yang dikemukakan oleh Andriani dalam Arifin (2021) bahwa agama Islam memiliki kitab suci berupa Al-Qur'an dan Hadis yang berfungsi sebagai pedoman sekaligus dasar kehidupan umatnya, di mana keduanya disampaikan dalam bahasa Arab. Selain Al-Qur'an dan Hadis, terdapat pula karya-karya para ulama Islam yang berfungsi sebagai penjelasan keduanya, dan sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Hal inilah yang membuat bahasa Arab begitu penting untuk dipelajari dan didalami. Namun pada kenyataannya, mayoritas kaum muslimin tidak memahami bahasa ini disebabkan banyak faktor diantaranya adalah kesulitan dalam mempelajari kaidah bahasa Arab atau *qawâ'id*, baik yang berhubungan dengan pembentukan kata (*sharfiyyah*) maupun dengan struktur kalimat (*nahwiyyah*), sering dipandang sebagai hambatan utama bagi siapa pun yang mempelajari bahasa Arab (Takdir, 2020).

Menurut Taufiq (2018) dalam Yunisa (2022) secara etimologis, *nahwu* memiliki makna *al-janib* (aspek), *al-miqdâr* (ukuran), *al-mitsâl* (contoh), maupun *al-qashdu* (maksud). Adapun secara terminologis nahwu bermakna:

النحو هو علم إعراب كلام العرب بما يعرض لها في حال تركيبها من رفع أو نصب أو جرم أو بناء

"*Nahwu* adalah ilmu tentang *mengi'rabkan* perkataan orang Arab yang termasuk di dalamnya masalah struktur, seperti *rafa'*, *nashab*, *jar*, *jazm*, ataupun *mabni* (tidak berubah dalam keadaan *i'rab* apapun)". Ilmu nahwu memiliki ruang lingkup pembahasan ilmiah meliputi, (اسم) kata benda, (فعل) kata kerja, (حرف) huruf. Jika semua kata tersebut tersusun dan dapat memberikan pengertian kepada pendengarnya, maka disebut dengan **جملة** (kalimat). Dalam **جملة**, penentuan kedudukan kata menentukan harokat akhir kalimat. Struktur bahasa Arab dibagi menjadi dua: **جملة فعلية** S/P/O atau **جملة اسمية** P/S/O.

Sedangkan *As-Sharf* dapat juga dikatakan dengan *At-Tashrif*. Menurut bahasa *At-Tashrif* bermakna "التغيير" yang artinya perubahan, atau bermakna "التحويل" yang artinya perpindahan. Dalam kitab Al-Kailani karangan Ali Ma'sum, menurut istilah *At Tashrif* adalah "mengubah bentuk asal ke bentuk yang berbeda-beda dengan tujuan memperoleh makna yang dimaksud yang tidak akan berhasil tujuan makna yang dimaksud tanpa perubahan tersebut". Adapun ada juga yang mengatakan bahwa *At-Tashrif* adalah mengubah bentuk kata ke bentuk yang lain, namun tidak untuk mencapai arti yang baru, tapi untuk mempermudah membaca (harmonisasi pengucapan) (Sudrajat, 2021).

Agar mampu memahami materi yang disajikan dalam pembelajaran bahasa Arab, Taufik dalam Wahyuningsih (2018) menyatakan bahwa peserta didik dituntut untuk menguasai kaidah bahasa Arab, yakni ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*. Tata bahasa ini dirasa sangat sulit dan rumit untuk dipelajari karena memiliki banyak kaidah dan istilah-istilah yang asing. Kesulitan dalam memahami pelajaran Nahwu dan Sharaf tidak hanya dirasakan oleh masyarakat awam, tapi juga dirasakan oleh siswa yang mempelajari bahasa Arab. Kesulitan tersebut muncul karena siswa mempelajari tata bahasa Arab dan berlatih menggunakaninya, sementara di

lingkungan rumah maupun sekolah mereka lebih banyak menggunakan dialek lokal sebagai bahasa sehari-hari. Selain itu, kurikulum sekolah kerap memuat materi yang sarat aturan tata bahasa, yang bahkan jarang diperlakukan pada tahap tertentu, sehingga semakin menambah beban dan menyulitkan siswa (Rohman & Ulinnuhaa, 2024). Faktor lain yang menyebabkan hal tersebut ialah kurangnya partisipasi siswa, karena mereka merasa enggan untuk bertanya kepada guru mengenai kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar. Permasalahan ini dapat diatasi melalui penerapan metode yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan kesulitannya tanpa rasa canggung atau malu, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *peer teaching*. Model ini memungkinkan guru meminta bantuan kepada anak yang lebih pintar untuk menerangkan materi kepada temannya (Lesmana et al., 2016).

Madrasah Aliyah Al-Haitsam Kota Bogor melihat model *peer teaching* sebagai inovasi kurikulum yang dapat menjadi solusi bagi siswa pada saat mengalami kesulitan-kesulitan yang kompleks dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf. Dan terbukti, setelah menerapkan metode ini dengan kekhasannya, banyak sekali perubahan yang terjadi. Model pembelajaran *Peer Teaching* (tutor sebaya) dipilih karena melibatkan seluruh peserta didik secara aktif tanpa membedakan status, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan sebagai tutor sebaya, serta memuat unsur permainan dan penguatan. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dalam suasana yang lebih santai sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan yang sehat, serta keterlibatan dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran *Peer Teaching* (tutor sebaya) juga menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan diskusi. Anggota dalam satu tim saling mendukung dengan cara mempersiapkan diri untuk memberikan penjelasan melalui telaah lembar kegiatan serta saling membantu menjawab permasalahan yang muncul (Ermayulis, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna menggali permasalahan secara lebih mendalam terkait inovasi kurikulum yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk menyelesaikan masalah kesulitan siswa dalam memahami pelajaran, khususnya pelajaran Nahwu dan Sharaf, dimana fokusnya adalah pada pemahaman mengenai strategi guru dalam menyederhanakan materi pelajaran yang sulit bagi siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata, yaitu dengan melibatkan siswa lain sebagai pengajar. Lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Al-Haitsam, Kota Bogor yang telah lama mengimplementasikan model pembelajaran *Peer Teaching* ini. Subjek penelitian ini mencakup kepala madrasah, guru mata pelajaran Nahwu dan Sharaf, serta siswa yang mengikuti kegiatan *peer teaching*. Adapun objek penelitiannya adalah penerapan model *peer teaching* dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang mendukung satu sama lain. Yang pertama adalah observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap setiap proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan menggunakan metode tersebut, lalu wawancara dengan kepala madrasah dengan memfokuskan pada : 1) kebijakan yang dikeluarkan dalam membuat inovasi kurikulum, 2) pengawasan terhadap guru yang menjalankan metode pembelajaran, 3) evaluasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Adapun wawancara dengan guru difokuskan pada : 1) pemahaman guru terhadap model pembelajaran, 2) proses pemilihan siswa sebagai tutor sebaya, 2) langkah-langkah yang dilakukan dalam membimbing tutor sebelum mengajar teman-temannya, 3) pengawasan terhadap proses pembelajaran, 4) kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, 5) hasil yang didapatkan oleh siswa setelah menerapkan model

pembelajaran tersebut. Sedangkan wawancara dengan siswa tutor berfokus pada : 1) perasaan saat ditunjuk menjadi tutor sebaya untuk mata pelajaran Nahwu dan Sharaf, 2) persiapan yang dilakukan sebelum mengajar teman-temannya, 3) tantangan yang dihadapi saat mengajar teman sebaya. Dan terakhir wawancara dengan siswa yang ditutor berfokus pada : 1) perbedaan belajar langsung bersama guru dengan belajar bersama teman sebaya, 2) kelebihan dan kekurangan belajar dengan metode tersebut, 3) hasil yang didapatkan olehnya, serta dokumentasi terkait kurikulum yang dikumpulkan dari berbagai macam sumber seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan, dan arsip sekolah yang mendukung kegiatan dan aktivitas *peer teaching* ini. Data observasi dianalisis secara kronologis dan dikaitkan dengan pernyataan-pernyataan guru dalam wawancara untuk melihat konsistensi antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi temuan dari wawancara dan observasi. Temuan dari kepala sekolah dianalisis sebagai data pendukung yang memberikan konteks kebijakan terhadap praktik yang dilakukan guru (Ma'rifat et al., 2024). Tahapan penelitian meliputi perencanaan, pengumpulan data, proses analisis data yang dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan, yang kemudian dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Haitsam tentang implementasi model *peer teaching* dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf, didapatkan hasil bahwa kebanyakan siswa mendapat kesulitan dalam memahami pelajaran nahwu dan sharaf karena secara umum terdapat materi-materi yang rumit dan sulit dipahami. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran ini, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran tersebut berbeda-beda sesuai dengan level materi yang diajarkan, ditambah kemampuan masing-masing siswa yang beragam. Untuk level dasar, siswa secara umum dapat memaami materi. Akan tetapi ketika masuk ke level menengah bahkan level tinggi, hanya beberapa siswa saja yang bisa mengikuti, sedangkan sebagian besarnya mengalami kesulitan dalam memahaminya. Melihat kondisi seperti itu, sekolah membuat sebuah kebijakan, yaitu :

1. Membuat inovasi kurikulum yaitu dengan menerapkan metode *peer teaching* atau tutor sebaya sebagai solusi dari permasalahan yang ada.
2. Bentuk realisasi dari model ini adalah dengan melakukan tiga tahapan penting agar pelaksanaannya berjalan dengan baik, dengan itu hasil yang didapatkan dapat lebih optimal sesuai dengan tujuan utama yang ingin dicapai.
 - a. Langkah pertama adalah membuat *perencanaan* agar metode tersebut berjalan baik melalui diskusi dengan elemen-elemen yang memiliki kapasitas dalam hal ini. Diantara hal yang disiapkan adalah menentukan terget yang ingin dicapai, menentukan materi yang akan disampaikan, membuat ringkasan untuk modul ajar yang merupakan intisari dari kitab-kitab nahwu dan sharaf dalam bentuk diktat, memilih dan membimbing siswa yang akan dijadikan sebagai tutor untuk mengajar teman atau adik kelasnya.
 - b. Langkah kedua adalah *implementasi*. Langkah ini diawali dengan membuat *halaqoh* atau kelompok belajar yang tidak terlalu besar agar pembelajaran lebih efektif. Namun penentuan jumlah siswa dalam *halaqoh* kadang harus menyesuaikan jumlah tutor dan siswa keseluruhan yang diajar. Siswa tutor kemudian mengenalkan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran dan memulai pembahasan dengan menjelaskan materi-materi dasar secara bertahap sesuai dengan materi yang ada di dalam diktat atau modul. Siswa wajib membawa *mushaf* al Quran sebagai sarana untuk mepraktekan materi yang

diajarkan. Lalu setelah itu dilakukan diskusi dan latihan sebagai penguatan sekaligus untuk mengatahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

- c. Langkah ketiga adalah *evaluasi*. Evaluasi dilakukan terhadap siswa yang mengajar dan siswa yang diajar saat pembelajaran dan penilaian akhir semester.

Peneliti menemukan respon posistif dari siswa tutor maupun siswa yang diajar tentang model pembelajaran ini. Mereka mendapatkan banyak sekali manfaat bagi diri mereka seperti lebih memahami materi, berani untuk berbicara di depan orang, melatih kesabaran, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan hasil diatas, dapat dirangkum bahwa penerapan pembelajaran dengan tutor sebaya memiliki efektivitas dalam membantu siswa memahami pelajaran nahwu dan sharaf yang memiliki tingkat kesulitan yang lumayan tinggi, padahal ketika belajar langsung dengan guru kesulitan tersebut sering kali tidak terurai sehingga siswa cenderung bosan dan menghindari pelajaran tersebut karena sulit dipahami. Rangkuman temuan tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian : Implementasi Model *Peer Teaching* Dalam Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf di Madrasah Aliyah Al Haitsam, Kota Bogor.

Aspek	Temuan Penelitian
Permasalahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kesulitan memahami pelajaran Nahwu dan Sharaf karena materinya rumit dan sulit dipahami. 2. Tingkat pemahaman siswa berbeda sesuai dengan level materi (dasar, menengah, tinggi). 3. Mayoritas kesulitan di level menengah & tinggi.
Kebijakan Sekolah	Menerapkan inovasi kurikulum melalui metode <i>peer teaching</i> (tutor sebaya) untuk meningkatkan pemahaman siswa.
Tahapan Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan: Menentukan target pembelajaran, materi, membuat modul ringkas, memilih & membimbing siswa tutor. 2. Implementasi: Membentuk halaqoh kecil, menjelaskan materi dasar, diskusi & latihan, praktik dengan <i>mushaf Al-Qur'an</i>. 3. Evaluasi: Menilai siswa tutor & siswa yang diajar, serta ujian akhir semester.
Respon Siswa	Respon positif dari siswa tutor & siswa yang diajar: lebih memahami materi, berani berbicara di depan orang, melatih kesabaran, dan mendapat banyak manfaat lainnya.

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa mayoritas siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi ketika mempelajari Nahwu dan Sharaf, khususnya pada materi yang ada pada tingkat menengah dan tinggi. Maka pihak sekolah terdorong untuk menerapkan metode *peer teaching* sebagai inovasi kurikulum. Kebijakan ini dirancang secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Siswa menunjukkan respon positif terhadap pendekatan ini karena tidak hanya membantu dalam pemahaman akademik, namun juga turut menumbuhkan keterampilan sosial, antara lain kemampuan berkomunikasi dan kepemimpinan. Temuan ini memberikan indikasi bahwa *peer teaching* berpotensi menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif pada materi yang sulit untuk dipahami seperti pelajaran Nahwu dan Sharaf ini.

Pembahasan

Temuan-temuan diatas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi siswa-siswi dalam memahami pelajaran Nahwu dan Sharaf dengan berbagai sebab, diantaranya materi yang rumit, malu untuk mengajukan pertanyaan kepada guru saat belum memahami materi yang disampaikan, dan lain sebagainya. Maka Madrasah Aliyah Al-Haitsam merespon hal itu dengan membuat langkah-langkah solutif berikut ini.

1. Membuat Inovasi Kurikulum

Penerapan model *peer teaching* dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf di Madrasah Aliyah Al Haitsam merupakan hasil evaluasi dari kurang efektifnya metode yang diterapkan sebelumnya. Inovasi dianggap berperan penting dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Yang mendasari hal ini adalah bahwa dalam konteks pendidikan, inovasi muncul sebagai respon terhadap tantangan atau ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang ada. Misalnya, ketidakpuasan terhadap kompetensi guru, keberhasilan proses pembelajaran, atau kinerja umum sistem pendidikan (Pratama, 2024). Seiring dengan perubahan masyarakat dan nilai-nilai budaya, serta perubahan kondisi dan perkembangan peserta didik, maka kurikulum juga mengalami perubahan (Asrudifah et al., 2022). Itulah sebabnya, lembaga pendidikan perlu melakukan inovasi yang efektif terkait masalah bagaimana mengembangkan kurikulum dengan melihat situasi dan kondisi yang ada, serta upaya memastikan agar proses tersebut berjalan tanpa hambatan maupun gangguan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, terkait kelembagaan maupun lingkungan sekitar (Rasyidi, 2019). *Peer teaching* dipilih sebagai inovasi dalam metode pembelajaran Nahwu dan Sharaf karena dinilai dapat lebih efektif untuk diterapkan setelah menemukan akar permasalahannya.

Metode pembelajaran *peer teaching* merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik belajar dari teman sebayanya yang memiliki tingkat usia, kematangan, atau perkembangan yang relatif setara. Dengan demikian, siswa tidak merasa canggung dalam menerima pengajaran dari guru yang sebenarnya adalah teman sebayanya. Dukungan belajar dari teman sebaya mampu mengurangi rasa canggung. Penjelasan yang diberikan oleh teman sebaya cenderung lebih mudah dipahami. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya tidak menimbulkan rasa enggan, rendah diri, maupun malu, sehingga siswa yang kurang memahami materi diharapkan lebih terbuka dalam mengungkapkan kesulitan yang dialaminya (Lesmana et al., 2016). Model pembelajaran ini juga diartikan sebagai tutor sebaya. Merujuk pernyataan (Akmal et al., n.d.) dalam Rosmiati et al., (2025) mengemukakan bahwa model pembelajaran tutor sebaya merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan peran seorang mentor untuk menyampaikan pertanyaan atau permasalahan, menjelaskan materi, menemukan jawaban, serta memberikan umpan balik kepada teman

sebayanya. Dalam penerapan *peer teaching* terdapat dua tipe, yang pertama melibatkan pengajar dan pembelajar dengan usia sebaya. Tipe kedua yaitu ketika pengajar memiliki usia lebih tua dibandingkan dengan pembelajar (Hertiavi & Kesaulya, 2020).

Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pembelajaran ini tidak hanya berpengaruh pada pemahaman akademik, tetapi juga memberi dampak jangka panjang terhadap keterampilan sosial serta keberlangsungan motivasi belajar. Contohnya: 1) Keterampilan Kolaborasi. Melalui *peer teaching*, siswa dapat mengasah kemampuan bekerja sama yang menjadi salah satu keterampilan esensial dalam pembelajaran abad ke-21. Keterampilan tersebut dapat menunjang keberhasilan siswa, baik dalam mata pelajaran lain maupun dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Nirmala, 2025). 2) Pemahaman yang Mendalam. Dengan menerapkan metode *peer teaching* akan memudahkan siswa dalam memahami konsep, karena adanya interaksi kelompok dengan teman sebaya yang menggunakan bahasa lebih sederhana dan mudah dimengerti. Penerapan metode ini dapat memfasilitasi pengungkapan aspek-aspek tersembunyi dari peserta didik, misalnya kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Erawati et al., 2024). 3) Metode *peer teaching* turut berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, serta kemampuan komunikasi siswa. Peserta didik dilatih untuk berkolaborasi, bekerja sama dalam tim, saling berbagi pengetahuan, mendengarkan dengan saksama, memberikan umpan balik yang membangun, serta menghargai perbedaan pendapat. Keterampilan tersebut memiliki peran penting bagi kehidupan pribadi maupun profesional peserta didik di masa mendatang (Salsabila & Saddhono, 2024).

Untuk lebih mematangkan kemampuan siswa yang menjadi tutor dan meningkatkan kinerja mengajar, mereka mendapatkan kesempatan istimewa untuk bisa mengikuti kelas nahwu tambahan di luar pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah, agar mereka mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam serta benar-benar siap untuk mengajar dan menjawab banyak permasalahan yang ada di mata perlajaran tersebut. Hal ini disebabkan karena kinerja mengajar berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam menjelaskan materi, berinteraksi dengan peserta didik, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas, menyiapkan bahan ajar, merancang kegiatan pembelajaran, menyusun evaluasi, memilih metode serta media, hingga menjawab pertanyaan dengan tepat dan bijaksana (Nur Nasution, 2017).

2. Realisasi Model

Untuk merealisasikan model *peer teaching* dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf, maka dibuatlah tiga tahapan.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah penting untuk mencapai hasil yang diharapkan. Bahkan, menentukan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, serta siapa yang bertanggung jawab sebelum pelaksanaan merupakan bagian dari proses perencanaan (Fitriyah & Wardani, 2022). Karena pelaksanaan tanpa adanya perencanaan akan berpotensi untuk keluar dari jalur yang seharusnya sehingga menjadi tidak efektif dan efisien, bahkan berpotensi menimbulkan hasil yang lebih buruk. Roziqin (2019) menyatakan bahwa pelaksanaan suatu kegiatan berpotensi mengalami kesulitan, bahkan gagal mencapai tujuan yang diharapkan, apabila tidak didahului oleh perencanaan. Oleh karenanya Madrasah Aliyah Al- Haitsam menyusun perencanaan sebelum mengimplementasikan model ini, diantara hal yang dilakukan adalah :

1) Menentukan terget yang ingin dicapai.

Pada dasarnya, madrasah sudah membuat capaian dari setiap mata pelajaran. Namun, yang dimaksud dengan target di sini adalah materi yang dapat diajarkan oleh siswa tutor kepada teman-temannya sesuai dengan target yang ingin dicapai persemester, pertahun, dan pertiga tahun.

Hasanuddin dalam Mutmainnah & Amanda (2024) menyatakan bahwa memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur dari tujuan tersebut, serta merancang pembelajaran merupakan langkah awal dalam tahap pengembangan proses pembelajaran.

Misalkan target yang ingin dicapai siswa pada pekan pertama adalah memahami macam-macam kalimat atau *kalam* dalam bahasa Arab, kemudian memahami tanda-tanda *isim* dan *fi'il*. Lalu di pekan dua, siswa diharapkan sudah bisa memahami macam-macam *fi'il* dan kata ganti yang ada di dalamnya, dan seterusnya.

2) Membuat ringkasan untuk modul ajar yang merupakan intisari dari kitab-kitab nahwu dan sharaf dalam bentuk diktat.

Materi-materi pelajaran yang ada pada mata pelajaran Nahwu dan Sharaf sangat luas dan dalam, sehingga tidak bisa diajarkan semuanya kepada siswa. Diktat yang disusun secara sistematis akan memudahkan peserta didik dalam menguasai materi, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran pada topik yang dipelajari (Jumirah, 2022). Oleh karenanya, guru-guru yang memiliki kemampuan dalam bidang ini membuat semacam ringkasan materi dalam bentuk modul atau diktat yang ringan pembahasannya namun dapat menjadi dasar yang kuat jika ingin mempelajari materi secara lebih mendalam.

Siswa-siswi di Madrasah Aliyah Al-Haitsam menggunakan diktat yang berjudul *Al Muyassar Fi 'Ilmi An Nahwi Wa Ash Sharfi* untuk memudahkan mereka dalam memahami materi nahwu dasar. Disamping itu, diktat ini juga memudahkan siswa tutor untuk mengajarkannya. Diktat ini merupakan ringkasan dari berbagai macam kitab nahwu dan sharaf. Karena jika siswa langsung belajar menggunakan kitab utama, maka mereka akan menemui banyak sekali kesulitan dalam memahaminya.

3) Memilih dan membimbing siswa yang akan dijadikan sebagai tutor untuk teman atau adik kelasnya.

Pemilihan ini dilakukan oleh guru berdasarkan pemantauan selama belajar di dalam kelas dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu. Guru dapat menilai siapa yang memiliki kemampuan memahami materi dan memiliki kemampuan untuk mengajar. Di antara kriteria-kriteria tersebut adalah siswa yang menjadi tutor adalah siswa yang memiliki keunggulan dalam pemahaman materi, memiliki kreatifitas dalam mengajar, memiliki kesabaran dalam mengajar, dan mampu membuat suasana mengajar yang nyaman bagi teman-temannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Arikunto dalam Alfi & Idawati, (2022) bahwa siswa yang paling pintar tidak selalu menjadi tutor, yang perlu diperhatikan saat memilih seorang tutor adalah :

- Siswa yang ditunjuk sebagai tutor dapat diterima oleh siswa yang menjalani program perbaikan agar tidak takut untuk bertanya.
- Mampu menjelaskan materi yang dibutuhkan siswa yang mengalami kesulitan.
- Bersifat rendah hati dan tidak merasa sombong terhadap sesama teman.
- Memiliki kemampuan yang cukup untuk membimbing temannya.

Setelah itu siswa kemudian dibimbing dan diajarkan bagaimana cara mengajar dengan tahapan-tahapannya. Selain itu, siswa yang ditunjuk sebagai tutor mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelajaran tambahan di kelas khusus untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman lebih tentang pelajaran ini. Tujuannya adalah agar para siswa memiliki kesiapan baik dalam metode mengajar maupun dalam penguasaan materi yang akan diajarkan.

b. Implementasi

Setelah merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tahap berikutnya adalah implementasi atau pelaksanaannya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat *halaqoh* atau kelompok belajar yang tidak terlalu besar agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Istilah *halaqoh*, yang berasal dari bahasa Arab, secara khusus berkaitan dengan pendidikan Islam (*tarbiyah islamiyah*). Secara historis, istilah *halaqoh* awalnya merujuk pada kelompok kecil yang membentuk lingkaran untuk secara rutin mempelajari ilmu keagamaan Islam. *Halaqoh*, sebagai suatu kelompok kecil, umumnya terdiri dari 3 hingga 12 peserta (Nashihin et al., 2022). Cara ini digunakan agar memudahkan tutor dalam mengajarkan materi. Selain itu pengajaran dengan bentuk seperti ini dinilai lebih efektif dan efisien. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru mata pelajaran saat diwawancara oleh peneliti. Beliau mengatakan bahwa ketika siswa yang diajarkan tidak terlalu banyak, maka pemantauan saat belajar, penyampaian materi dan saat melakukan evaluasi akan lebih mudah dan efisien.

- 2) Pengenalan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran dan memulai pembahasan dengan menjelaskan materi-materi dasar secara bertahap sesuai dengan materi yang ada di dalam diktat atau modul.

Pada tahapan ini, setelah membentuk *halaqoh*, tutor mulai melakukan langkah-langkah dalam pengajaran, yaitu :

- a) Mengenalkan metode pembelajaran. Siswa diminta sejak awal untuk membawa diktat dan *mushaf* al quran saat pembelajaran. Karena pembelajaran dilakukan menggunakan diktat sebagai sarana untuk memahami teori, dan *mushaf* digunakan untuk mencari contoh kata atau kalimat yang menjadi pembahasan pada teori yang diajarkan.
- b) Menjelaskan materi dari yang paling mudah dan dasar. Namun sebelum masuk ke pembahasan materi, Siswa terlebih dahulu diminta untuk menerjemahkan satu ayat dari sebuah surat secara perkata di bawah bimbingan tutor, tujuannya adalah agar siswa mengenal kosakata dalam bahasa arab sekaligus memudahkan mereka dalam mengidentifikasi suatu jenis kata dalam bahasa Arab. Setelah itu siswa diminta untuk membuka diktat, kemudian tutor menjelaskan materi dengan perlahan sampai semua siswa di dalam *halaqoh* paham. Lalu dilanjutkan dengan membuka *mushaf* untuk mencari pada salah satu surat contoh kata atau kalimat dari materi yang diajarkan. Misalkan, ketika tutor menjelaskan tentang ciri-ciri *isim* (kata benda), diantara ciri-cirinya adalah dalam sebuah kata terdapat *alif lam* (ا), maka siswa diminta untuk membuka *mushaf* dan mencari kata yang memiliki (ا). Sebagai contoh, kata الحمد لله di dalam surat Al Fatihah, kata tersebut dapat dipastikan jenisnya adalah (kata kerja) karena memiliki *alif lam* (ا). Begitu pun ketika pembahasannya semakin mendalam, metode ini tetap dilakukan sampai pada tahapan *mengi'robkan* sebuah kata atau menjelaskan

perubahan *harakat* (tanda baca) terkahir dari sebuah kata yang disebabkan oleh pengaruh *amil* atau *lafadz* sebelumnya baik perubahan tersebut secara jelas maupun perkiraan (Syarif et al., 2024).

- 3) Diskusi dan latihan berfungsi sebagai penguatan sekaligus untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi, siswa dihadapkan pada berbagai sudut pandang dan argumen yang memicu pemikiran kritis mereka dan mendukung mereka dalam mengasah keterampilan berpikir yang lebih kompleks (Winata et al., 2024).

Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada tutor mengenai materi yang belum dipahami atau yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Disamping itu, diskusi ini juga menjadi ruang bagi tutor untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan dengan menggunakan tes berupa serangkaian pertanyaan. Dari diskusi ini juga bisa diketahui manfaat model pembelajaran ini dari keberanian siswa bertanya kepada tutornya tanpa ada rasa segan atau malu.

c. Evaluasi

Arikunto dalam Maulana (2022) menyatakan bahwa evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengukur keberhasilan pembelajaran secara efektif dan efisien. Evaluasi dilakukan terhadap siswa yang mengajar dan siswa yang diajar. Berikut ini tiga cara yang dilakukan dalam mengevaluasi pelaksanaan model pembelajaran ini.

1) Penilaian diri

Siswa tutor diminta untuk menilai sendiri pengalaman mengajar teman-teman atau adik kelasnya. Dari situ dia dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan saat melaksanakan proses mengajar yang membuat dia dapat memperbaiki dan menambahkan hal-hal yang kurang. Begitu juga dengan siswa yang diajari, mereka diminta untuk mengungkapkan kesan belajar dengan teman sebayanya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang didapatkan dibanding dengan saat belajar bersama gurunya.

2) Penilaian teman sebaya

Cara ini menuntut agar siswa tutor menilai siswa yang dia ajarkan dan begitu juga sebaliknya. Dengan cara itu, akan muncul penilaian yang lebih objektif dari kedua belah pihak karena merasakan langsung proses belajar dan mengajar.

3) Penilaian guru

Guru mengobservasi proses pembelajaran, setelah itu membuat penilaian terhadap kinerja siswa tutor dan pemahaman siswa yang diajari. Guru dapat melihat dari kacamataanya sejauh mana kemampuan siswa ketika mengajar dari sisi penguasaan materi dan cara menyampikannya. Guru juga dapat menilai sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan melalui observasi saat berlangsungnya diskusi atau ketika siswa tutor mengajukan pertanyaan test kepada siswa. Selain itu, guru dapat melakukan wawancara dengan kedua pihak untuk mendapatkan informasi terkait hasil pembelajaran.

Selain meneliti tentang proses pembelajarannya, peneliti juga meneliti respon dari siswa yang menjadi tutor ataupun yang diajari dari metode belajar yang mereka jalankan. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa tutor maupun siswa yang diajarkan, peneliti menemukan bahwa kedua pihak mendapatkan hal positif dari kegiatan ini. Siswa yang mengajarkan mendapatkan pengalaman mengajar, dengan itu siswa lebih memahami materi karena

mengulang yang sudah dipelajari sebelum mengajar. Siswa yang mengajar juga dapat mengembangkan soft skillnya seperti menumbuhkan jiwa kepemimpinan, karakter peduli terhadap sesama, kepercayaan diri, serta termotivasi untuk bisa lebih berkembang lagi dibandingkan dengan siswa yang lainnya.

Kemudian dari sisi siswa yang diajarkan, peneliti mendapatkan informasi bahwa mereka sangat senang dengan metode belajar seperti ini. Diantara sebabnya adalah pembelajaran dengan teman atau kakak kelas lebih santai dan tidak malu atau canggung ketika ingin menanyakan hal yang belum dipahami. Selain itu, belajar bisa lebih fokus karena kelompok belajarnya lebih kecil dibandingkan dengan saat belajar dengan guru di kelas. Bahkan sebagian besar mengatakan bahwa mereka juga termotivasi untuk menjadi tutor pada tahun berikutnya. Metode ini tidak luput dari kekurangan, kemampuan tutor yang berbeda menghasilkan kemampuan yang berbeda juga dari siswa yang diajarkan

KESIMPULAN

Implementasi model *peer teaching* atau tutor sebaya merupakan salah satu solusi untuk memahami pelajaran nahwu dan sharaf yang begitu rumit. Model ini terbukti efektif dan efisien dalam meningkatkan pemahaman materi serta membangun karakter pada siswa. Melalui interaksi antar siswa, pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan menyenangkan, sehingga pemahaman materi meningkat secara signifikan. Inovasi yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Haitsam menunjukkan bahwa meskipun siswa sering mengalami kesulitan memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru, tapi mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik ketika belajar dari teman sebaya atau kakak kelasnya. Selain itu, model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri, sehingga memberikan kontribusi positif bagi kualitas pembelajaran bahasa Arab secara menyeluruh.

Agar penerapan model ini berjalan dengan baik, maka dilakukanlah tahapan-tahapan pelaksanaan yang matang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan begitu, pembelajaran akan semakin efektif karena akan selalu ada perbaikan pada bagian yang kurang dan peningkatan pada bagian yang sudah baik. Melihat efektifitas model ini dalam memahamkan siswa terhadap pelajaran ini serta meningkatkan kepercayaan dirinya, maka disarankan agar model pembelajaran ini terus dikembangkan dengan memberikan pelatihan rutin bagi siswa tutor guna meningkatkan kemampuan mengajar, keterampilan komunikasi, serta pemahaman materi yang lebih mendalam. Pelatihan ini diharapkan dapat memaksimalkan peran tutor sebaya dalam membantu teman-temannya memahami konsep pelajaran dengan lebih efektif khususnya pelajaran Nahwu dan Sharaf. Selain itu, penerapan model ini perlu diperluas ke mata pelajaran lain yang memiliki karakteristik serupa, seperti mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep mendalam atau keterampilan analisis, sehingga manfaat dari model tutor sebaya ini dapat dirasakan secara lebih luas di berbagai bidang studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, D. Z., & Idawati, K. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pada Program Pengajian Ba'da Subuh Di Pondok Pesantren Tebuireng. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 27–47. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i2.2936>
- Arifin, M. A. (2021). Pentingnya Bahasa Arab Bagi Umat Islam di Pedesaan. *Al 'Adalah*, 24(1), 11–17. <https://aladalah.uinkhas.ac.id/aladalah/article/download/44/45/195>
- Asrudifah, M., Nabila, V., & Nurdini, S. (2022). Inovasi Kurikulum Dalam Pelaksanaan

- Pembelajaran. *Proseding Didaktis: Seminar,* 311–323.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspendas/article/view/2377%0Ahttp://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspendas/article/download/2377/2203>
- Erawati, N. K., Anggreni, A. A. S., & Sarjana, I. D. P. (2024). Penerapan metode peer teaching dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. *Widyadari*, 25(1), 49–59. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3653>
- Ermayulis, S. (2022). Penerapan Metode Peer Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 2(1), 51–62. <https://doi.org/10.51878/social.v2i1.1100>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hertiavi, M. A., & Kesaulya, N. (2020). Peer Teaching sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Fisika. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 5(1), 28–34. <https://doi.org/10.24905/psej.v5i1.17>
- Jumirah. (2022). Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Diklat Melalui Workshop. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 2(3), 436–445.
- Lesmana, G. T., Wiharna, O., & Sulaeman, S. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Smk Pada Kompetensi Dasar Menggunakan Alat Ukur. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.17509/jmee.v3i2.4546>
- Ma'rifat, R. A., Suraharta, I. M., & I. I. J. (2024). Strategi guru dalam mengatasi kesenjangan kognitif siswa di kelas yang menerapkan kurikulum merdeka. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(3), 306–312. <https://jurnalp4i.com/index.php/strategi>
- Maulana, R. (2022). Analisis Capaian Pembelajaran Bahasa Arab dengan Taksonomi Bloom Revisi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 8(2), 85–96. <https://doi.org/10.18592/ptk.v8i2.7621>
- Mutmainnah, N., & Amanda, R. A. (2024). Merencanakan Kegiatan Pembelajaran (Menyatakan Tujuan Pembelajaran). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(5), 363–375. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i5.2807>
- Nashihin, H., Primarni, A., Ngabdul Shodikin, E., Aziz, N., & Hermawati, T. (2022). Pendampingan Pendidik melalui Pelatihan Model Pembelajaran Halaqoh di TPA Masjid Al-Ikhlas Purwosari Gunung Kidul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(5), 311–326. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i5.982>
- Nirmala, S. D. (2025). Pengaruh Model Peer Teaching Berorientasi Humanistik pada Pembelajaran Matematika. 2(5), 1–9. <https://jgi.internationaljournalallabs.com/index.php/jji>
- Nur Nasution, W. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur. *Ittihad*, 1(2), 185–195. <https://core.ac.uk/download/pdf/188013389.pdf>
- Pane, A. (2018). Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1), 77–88. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/KOMUNIKOLOGI/article/download/5452/2429>
- Pratama, et al. (2024). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *An-Nahdiah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 69–77. <https://aksaraakademiaid.com/index.php/Nabdh/article/download/41/35/131>
- Rasyidi, M. (2019). Inovasi Kurikulum Di Madrasah Aliyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah*

- Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 33. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.106>
- Rohman, M. A. A., & Ulinnuhaa, M. (2024). Problematika Pembelajaran Nahwu. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1768–1772. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/download/5350/2866/28210>
- Rosmiati, E., Munandar, A., Nurhikmah, H., Seprida, R., Pejuang, U., & Indonesia, R. (2025). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peer Teaching Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Makassar Tahun Ajaran 2024 / 2025. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1–11. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/16661/11469/29899>
- Roziqin, Z. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. *As-Sabiqun*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.161>
- Salsabila, Z., & Saddhono, K. (2024). Mengoptimalkan penggunaan metode peer teaching untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 7–10. <https://doi.org/10.37630/jpb.v14i1.1534>
- Sudrajat, A. R. (2021). Urgensi Ilmu Nahwu dan Sharaf Sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab. *Al-Lisān Al-‘arabī: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 31–41. <https://www.allisan.stai-imamsyafii.ac.id/index.php/pba/article/view/8/3>
- Syarif., et al. (2024). Efektifitas Metode I’rob Kalimat Dalam Pembelajaran Maherah Qiroah Bagi Santri Tingkat Menengah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Al Ihsani Malang. *AR-RAID: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 73–83. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/ARRAID/article/viewFile/27598/20929>
- Takdir. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Naskhi : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(1), 40–58. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>
- Wahyuningsih, S. (2018). Pengajaran Kosakata Bahasa Arab Siswa Melalui Media Permainan Pohon Pintar. *Al-Af’idah*, 2(1), 18–32. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/afidah/article/download/162/104/>
- Winata, A., Mela Astari, W., Maryati, Y., & Maya Masyitah, P. (2024). Analisis Efektivitas Pembelajaran Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa di Kelas. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 9(2), 196–201. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah>
- Yasin, A. (2023). Urgensi Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Millennial (The Urgency Of Arabic Learning Strategies In The Millennial Era). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 275–286. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/320/299/421>
- Yunisa, M. (2022). Problermatika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Naheu dan Sharaf pada Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 03(2). <https://online-jurnal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/download/19985/13945/56317>